

## Teologi Pastoral Digital

Fabianus Selatang<sup>1</sup>, Teresia N. Derung<sup>2</sup>, Maria M.A.Seso<sup>3</sup>, Maria A. Eka Risti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Dosen Prodi Pelayanan Pastoral, *fabistpipi@gmail.com*

<sup>2</sup>Dosen Prodi PKK;

<sup>3</sup>Mahasiswa Prodi PK

<sup>4</sup>Mahasiswa Prodi Pelayanan Pastoral-STP-IPI Malang

**Abstrak:** Tujuan tulisan ini adalah untuk menguraikan teologi pastoral digital. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian yakni menghimpun dokumen-dokumen Gereja sebagai sumber primer. Selanjutnya, mencari sumber pendukung dari berbagai artikel jurnal. Pencarian artikel dengan menggunakan software Publish or Perish 8. Selanjutnya, peneliti memilah dan memilih artikel yang sangat relevan dan terkait erat dengan tema tulisan ini. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Metode ini dimaksudkan sebagai tools yang dipakai untuk mendeskripsikan kata-kata terutama pandangan Gereja Katolik tentang pastoral digital. Untuk menguraikan pandangan Gereja, penulis memakai metode hermeneutika. Akhirnya, tulisan ini memberikan sumbangan terhadap teologi kontekstual secara khusus bangunan teologi pastoral yang relevan dan kontekstual dengan situasi zaman.

**Kata Kunci:** *Teologi; Pastoral; Digital; Gereja; Pandemi Covid-19; Media Sosial; Generasi Milenial*

### Pendahuluan

Panitia Seminar Nasional Katolik tahun ini mengangkat tema *digital dan generasi milenial*. Tema digital dan generasi milenial sudah banyak diperbincangkan, diteliti dan ditulis dalam artikel jurnal nasional yang tidak terakreditasi dan terakreditasi. Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema generasi milenial seperti perilaku komunikasi antara generasi milenial dan generasi Z, dalam, (Zis et al., 2021), literasi digital dalam rangka menangkal radikalisme pada generasi milenial, dalam (Bastian et al., 2021), (Raharjo & Winarko, 2021), penggunaan media sosial dalam rangka mengimplementasi nilai-nilai Pancasila, (Bastian et al., 2021), (Hasanah, 2021). Di era digital, generasi milenial harus melek dengan teknologi agar mampu mengimplementasi nilai-nilai Pancasila, (Safitri & Dewi, 2021), (Effendi & Dewi, 2021).

Di era digital, media sosial dapat menghubungkan individu satu sama lain, mendapatkan dan menerima informasi, serta mengekspresikan dirinya sendiri melalui media sosial yang dimilikinya, (Safitri & Dewi, 2021). Generasi muda saat ini identik dengan media sosial, media sosial yang ada memudahkan setiap

orang untuk dekat dengan yang lain, sarana untuk menjalin komunikasi antar manusia, (Effendi & Dewi, 2021). Jadi, era digital identik dengan era keterbukaan informasi, (Bastian et al., 2021); konektivitas dan saling terhubung satu dengan yang lain.

Pandemi covid-19 dalam arti tertentu memaksa setiap agar melek dengan teknologi. Jika ingin tetap eksis dan terhubung satu sama lain dan bahkan untuk urusan-urusan rohani, maka suka tidak suka, mau tidak mau, senang tidak senang setiap orang harus berenang dalam arus digitalisasi. Gereja tentu saja menyadari sungguh akan peran teknologi dalam situasi sulit seperti saat ini. Olehnya, bentuk dan pola pastoral harus disesuaikan untuk memastikan roda kehidupan menggereja tetap berproses berlangsung terus. Pertanyaan ialah eksistensi generasi milenial (secara khusus) dan umat Allah (secara umum) yang seperti apakah diperlukan di era digital? Purwandi menyatakan bahwa salah satu ciri dari generasi milenial adalah “connected” yang dapat diartikan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang aktif menggunakan internet dan media sosial, (Kurniati et al., 2021). Pendapat Purwandi barangkali juga dialamatkan kepada umat Allah secara umum,

yakni pentingnya “connected”. Agar tulisan ini tersistematis dengan baik, maka kami menguraikan empat hal yakni pastoral, digital, pastoral digital dan umat Allah. Akhirnya, ditutup dengan kesimpulan untuk menghubungkan antara konsep pastoral digital dengan konsep umat Allah.

## Pembahasan

### Pastoral

#### 1. Pastoral dalam Pandangan Gereja

Bagaimana pandangan Gereja tentang pastoral? Sejauh penelusuran penulis dalam dokumen-dokumen gereja, Gereja tidak membeberkan secara khusus tentang pastoral. Kata pastoral sebagai sebuah kata benda tidak berdiri sendiri. Kata pastoral selalu dihubungkan dengan sesuatu yang lain. Misalnya, dalam dokumen Gereja “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dunia dan dewasa ini Art, 119”, kata pastoral dihubungkan dengan tugas para imam, (Hardawiryana, 1993). Dalam dokumen yang sama, Konstitusi ini disebut Pastoral karena menguraikan hubungan Gereja dengan dunia dan umat manusia. Maka kata pastoral dikaitkan dengan ajaran tentang manusia, tentang dunia yang didiaminya dan tentang hubungan antara keduanya serta persoalan-persoalan dan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.

Selain dokumen di atas, Seri Dokumen Gerejawi No. 101 tentang Pedoman Pastoral. Dokumen ini juga tidak mendefinisikan secara gamblang tentang pastoral. Pastoral dalam konteks dokumen ini dihubungkan dengan para pengungsi dan yang terpaksa mengungsi. Pastoral dikaitkan dengan misi Gereja untuk menghadirkan Kristus dalam pengalaman di tempat pengungsian. Dalam kaitan dengan itu, maka dokumen ini memaparkan model reksa pastoral. Reksa pastoral selalu mengedepankan Prinsip Dasar yakni martabat manusiawi dan kristiani, kebutuhan dan keluarga, kasih, solidaritas dan pelayanan spiritual, (Samosir, 2016: 22–23).

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut poimen yang artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau

memelihara, (Van Beek, 2007: 9–10). Seorang yang bersifat pastoral adalah seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain, (Storm, 2005: 9). Bahkan seorang yang bersifat pastoral merasa bahwa karya semacam itu adalah “yang seharusnya” di lakukannya katakanlah bahwa itu adalah “tanggung jawab dan kewajiban” baginya, (Van Beek, 1987: 6). Selain kedua dokumen di atas, dalam dokumen Gereja tentang *Communio Et Progressio* juga berbicara tentang instruksi pastoral. Dokumen ini menguraikan prinsip-prinsip doktrinal doktrinlah dan usulan-usulan untuk karya pastoral. Prinsip-prinsip dan usulan itu hanya bisa diterapkan dengan mempertimbangkan situasi konkret waktu dan tempat, (Suparman, 2019) Art. 3.

Dari uraian di atas, maka penulis memaparkan pengertian pastoral dari sumber lain yang dapat membantu penulis untuk mengerti arti kata pastoral. Sejak zaman reformasi istilah pastoral telah dipakai dalam dua pengertian yakni “Pastoral” dipakai sebagai kata sifat dari kata benda “pastor”, (Hommes et al., 1994: 72–79). Istilah “pastoral” merujuk pada tindakan penggembalaan, (Nase, 2020). Dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai bentuk tindakan apa pun yang dilakukan oleh pastor (gembala). Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak dan kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakan yang diperbuatnya tidak terlepas dari sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada seseorang atau sekelompok orang yang dihadapinya.

#### 2. Pastoral dalam Pandangan Kitab Suci

Beberapa teks Kitab Suci yang dipakai oleh penulis untuk menunjukkan dasar Biblis dari konsep pastoral.

Yoh 10:11-16 : Yesus Gembala yang Baik. Yesus mengatakan bahwa Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Pertanyaannya ialah apa itu baik? Mengapa Yesus menyebut diri-Nya Gembala yang baik? Pengertian “baik” di sini bukan terutama untuk menggambarkan satu pribadi yang punya penampilan luar yang baik, tetapi menunjuk pada “baik” dari dalamnya. Baik berkaitan dengan karakter yang agung, penuh kebaikan, bisa bersimpati, dan ada kemurahan hati dalam dirinya. Gembala yang baik ini dikontraskan dengan pencuri dan perampok (ayat 10). Pencuri/perampok adalah orang jahat dengan maksud yang jahat/destruktif. Yang ada dalam benak mereka bukanlah kebaikan domba-domba

tapi tujuan egois mereka sendiri (bdk. ayat 10a). Menurut Yohanes 10:11-15, ada dua kebenaran tentang Yesus sebagai Gembala yang baik. *Pertama*, Kebaikan-Nya yang tidak pernah berubah dalam segala situasi terhadap domba-domba-Nya. Gembala yang baik benar-benar bertanggung-jawab dengan domba-domba peliharaannya dalam keadaan apa pun. *Kedua*, Pengenalan-Nya yang sempurna atas domba-domba-Nya. ” Hubungan antara Gembala yang baik dan domba-domba-Nya digambarkan sebagai hubungan yang intim, karena saling mengenal. Tetapi jelas ada perbedaan antara pengenalan kita kepada Yesus dan pengenalan Yesus kepada kita. Yang satu bersifat terbatas, yang satu tidak terbatas. Di mata seorang gembala yang tidak terlatih (tidak memiliki mata yang tajam) semua domba itu sama.

I Petrus 5:2 : Gembalakanlah Kawan Domba Allah. “*Gembalakanlah kawan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela, sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri*”. Maksud dari teks 1 Petrus 5:2 adalah Allah memberikan tugas yang paling mulia bagi para gembala sebagai pemimpin. Jadi, setiap gembala sebagai pemimpin harus melaksanakan tugas pelayanannya dengan sukarela bukan dengan paksaan. Sama seperti Yesus yang dengan rela menyerahkan nyawa-Nya sampai mati di kayu salib. Bukan karena paksaan sehingga apa pun risikonya harus diterima. Allah memerlukan orang yang mau melayani Dia dengan sungguh-sungguh, yang tanpa ragu-ragu mau menyerahkan segala sesuatu yang ada pada mereka, bahkan nyawanya sekalipun, demi kemuliaan Tuhan. Allah mengasihi orang-orang yang taat dan setia melakukan kehendak-Nya. Menjadi pemimpin yang sukarela artinya menjadi pemimpin harus mampu menerima dan melayani bawahannya dengan hati yang terbuka, senang dan bukan bekerja karena paksaan tetapi dengan kemauannya sendiri, (Kosta, 2022).

### Digital

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata *digitus* yang berarti jari jemari. Jumlah jari-jemari kita ada 10, dan angka 10 terdiri dari angka 1 dan 0. Oleh karena itu, digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit adalah unit satuan

terkecil dalam komputasi digital. Komputer tidak menggunakan angka desimal untuk menyimpan data. Semua data komputer disimpan dalam angka-angka biner (*Binary Digit*). Bit adalah kependekan dari “*Binary Digit*”, yang berarti digit. Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau manual. Digitalisasi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan format yang dapat dibaca oleh komputer. Digital telah mengubah banyak hal dan mengancam eksistensi media cetak. Sebagian besar pelanggan media cetak telah beralih ke penggunaan teknologi *online* yang lebih fleksibel, bisa membaca informasi terbaru kapan saja dan di mana saja, (Kosta, 2022).

### Digital sebagai Media Komunikasi Gereja

Gereja memiliki sikap terhadap digital sebagai sarana komunikasi, Berikut ini, penulis akan menguraikan beberapa pandangan Gereja. Melalui Dekrit *Inter Mirifica* yang dikeluarkan pada tanggal 4 Desember 1963, Konsili Vatikan II memberikan penghargaan besar terhadap kemajuan dunia komunikasi yang ”membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar sekali segala macam berita, gagasan-gagasan, pedoman- pedoman”, dan ”yang pada hakikatnya mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang-orang perorangan, melainkan juga massa, bahkan seluruh umat manusia; misalnya media cetak, sinema, radio, televisi dan sebagainya, yang karena itu memang tepatlah disebut media komunikasi sosial”, (Hardawiryana, 1992a).

Paus Yohanes Paulus II melalui ensiklik *Redemptoris Missio* melihat dunia komunikasi baru sebagai areopagus zaman sekarang yang juga memerlukan penginjilan. Oleh karena itu, tidak cukup menggunakan media baru untuk pewartaan, diperlukan evangelisasi bagi dunia baru itu serta pengintegrasian pesan Kristiani dalam dunia baru, karena pada dunia komunikasi baru ini antara isi pewartaan dan media yang digunakannya berkait erat.

Paus Benedictus XVI, mengatakan bahwa pola komunikasi dunia internet dapat “berubah menjadi sistem yang bertujuan mendorong manusia untuk menyerah kepada agenda yang didikte oleh kepentingan-kepentingan digdaya masa sekarang yakni jikalau komunikasi digunakan untuk maksud-maksud ideologis atau demi reklame agresif produk-produk konsumen”, (Benediktus XVI, n.d.). Bapa Suci Benedictus XVI menegaskan: “Pada masa

sekarang, kian hari, komunikasi nampaknya tidak sekadar menghadirkan kenyataan tetapi justru menentukan kenyataan, memperlihatkan kekuatan dan daya mempengaruhi yang dimilikinya. Sudah menjadi nyata, misalkan, bahwa dalam situasi-situasi tertentu media tidak dipakai untuk maksud-maksud yang tepat untuk menyebarkan informasi, tetapi justru untuk 'menciptakan' peristiwa", (Benediktus XVI, 2008).

Jadi, menginjili dunia komunikasi baru berarti menampilkan komunikasi yang otentik, yang membela pribadi dan martabat manusia secara utuh, dan bukan memanipulasi kenyataan. Maka, menginjili dunia internet berarti membawa jejaring ini menjadi sarana memajukan kesetiakawanan manusia, membangun persaudaraan dan persahabatan antar manusia, (Purwatma, 2016).

Bapa Suci Fransiskus mengatakan bahwa dengan berjaring, Gereja dapat menjadi rumah terbuka bagi semua orang: Juga berkat jejaring, pesan kristiani bisa berjalan 'sampai ke ujung bumi' (Kis1:8). Membuka pintu-pintu gereja, berarti membukanya juga untuk masuk ke dalam dunia digital, agar orang dapat masuk apa pun kondisi hidupnya, agar Injil dapat keluar dari tempat ibadat untuk berjumpa dengan semua orang. Kita terpanggil untuk memperkenalkan Gereja sebagai rumah semua orang. Apakah kita mampu menampilkan Gereja yang wajahnya seperti ini? Komunikasi turut memberi bentuk kepada panggilan misioner seluruh Gereja, dan jejaring sosial adalah salah satu tempat di mana panggilan itu diwujudkan agar manusia mengalami keindahan iman dan keindahan perjumpaan dengan Kristus. Dalam dunia komunikasi pun dibutuhkan suatu Gereja yang mampu menghangatkan dan mengobarkan hati manusia, (Fransiskus, 2022).

Pernyataan di atas mau mengatakan bahwa kita diharapkan dapat membawa Injil masuk ke dalam dunia digital, dan Injil dapat menjumpai semua orang, sehingga Gereja-pun juga dapat menjadi rumah bagi semua orang. Dan jejaring sosial dapat menjadi sarana menyatukan manusia dalam perjumpaan yang hangat dengan Kristus dan sesama. Dengan demikian, Gereja memandang internet sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan wajah Kristus kepada masyarakat.

### **Pastoral Digital**

Pastoral digital, mengacu pada semua rangkaian tindakan yang mengekspresikan dan

mengungkapkan tindakan keselamatan Kristus sendiri sebagai Nabi, Imam, dan Raja dalam konteks budaya digital. Jikalau ditilik dari perspektif Gereja, frasa " semua rangkaian tindakan" memaksudkan seluruh upaya yang dilakukan oleh Gereja (secara khusus paroki) dalam rangka menyebarluaskan berbagai informasi seputar kehidupan menggereja dan misi evangelisasi kepada umat. Dalam konteks itulah Gereja hadirewartakan Kabar Gembira kepada umat melalui berbagai saran dan media digital. Gereja bertindak sebagai Nabi yang "mengajar atas nama dan dengan kewibawaan Kristus" (LG. Art. 35) dan yangewartakan Injil Yesus Kristus kepada semua umat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Gereja bertindak sebagai Imam yang mempersembahkan dan merayakan liturgi ekaristi bersama umat dalam situasi dan kondisi umat. Artinya perayaan ekaristi yang tidak hanya berlangsung dalam gereja tetapi juga secara daring. Gereja bertindak sebagai Raja yang menuntun dan membimbing umat untuk menjalankan tugas-tugas sebagai anggota dan warga Gereja.

Sedangkan dari perspektif awam, tindakan yang mengekspresikan dan mengungkapkan tindakan keselamatan Kristus itu memaksudkan suatu keikutsertaan kaum awam/umat dalam imamat umum dan ibadat, keikutsertaan kaum awam/umat dalam tugas kenabian Kristus dan dalam pengabdian rajawi Kristus. Ketiga unsur di atas akan diuraikan oleh penulis di bawah ini.

a. Keikutsertaan kaum awam/umat dalam imamat umum dan ibadat.

Dalam Konstitusi Dogmatis "*Lumen Gentium*" art. 34 dikatakan bahwa "Sebab mereka, yang erat-erat disatukan-Nya dengan hidup dan perutusan-Nya juga diikutsertakan-Nya dalam tugas imamat-Nya untuk melaksanakan ibadat rohani supaya Allah dimuliakan dan umat manusia diselamatkan", (Hardawiryana, 1992c). Dalam konteks misa *online*, tindakan yang mengekspresikan dan mengungkapkan keselamatan Kristus erat kaitannya dengan keikutsertaan umat dalam ibadah rohani seperti perayaan ekaristi baik yang dilangsungkan di gereja maupun di rumah. Dengan mengambil bagian dan berpartisipasi dalam ibadah rohani, umat manusia melaksanakan imamat umum. Dengan berpartisipasi dalam ibadah rohani atau sebut saja perayaan ekaristi, umat manusia sesungguhnya memuliakan Allah dan

pada saat yang sama, manusia juga diselamatkan.

- b. Keikutsertaan kaum awam/umat dalam tugas Kenabian Kristus  
 Dalam Konstitusi Dogmatis “ *Lumen Gentium*” art. 35 dikatakan bahwa “tugas kenabian Kristus tidak hanya dilaksanakan melalui Hierarki yang mengajar atas nama dan Kewibawaan-Nya, melainkan juga melalui para awam/umat. Awam diangkat-Nya menjadi saksi....supaya kekuatan Injil bersinar dalam hidup sehari-hari, dalam keluarga dan masyarakat”. Dalam konteks misa *online*, tindakan yang mengungkapkan dan mengekspresikan keselamatan Kristus itu nyata dalam bentuk kesaksian hidup. Dengan berpartisipasi dalam misa *online*, umat memberikan kesaksian hidup pertama-tama bagi dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakat. Karena dengan itulah, Injil bersinar dalam hidup sehari-hari, keluarga dan masyarakat.
- c. Keikutsertaan kaum awam/umat dalam tugas rajawi Kristus.  
 Dalam Konstitusi Dogmatis “ *Lumen Gentium*” art. 36 dikatakan bahwa “ Kristus taat sampai mati dan dimuliakan oleh Bapa. Ia menaklukkan diri dan segenap alam ciptaan. Kuasa-Nya itu disalurkan kepada para murid-Nya supaya diangkat dalam kerajaan rajawi, mengingkari diri, hidup suci, mengalahkan kerajaan dosa dan melayani Kristus dalam sesama....” Dalam konteks misa *online*, kaum awam/umat yang mengambil bagian dan berpartisipasi dalam perayaan ekaristi diangkat dalam kerajaan rajawi, mengingkari diri, hidup suci supaya kebebasan manusiawi dan kristiani, benih sabda ilahi semakin menampakkan perutusan Gereja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pastoral digital memaksudkan segala upaya dan tindakan baik yang dilakukan oleh Gereja dan umat agar dapat mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Sarana yang digunakannya pun beragama seperti Facebook, Radio, TV, Youtube, *WhatsApp* dll. Maka pastoral digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai sarana untuk memberitakan kabar baik bagi umat-Nya, sebagai sarana untuk mengkomunikasikan warta Injil dalam konteks masa kini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa digital sebagai sebuah kenyataan yang merebak dewasa

ini terutama saat pandemi covid-19. Digital juga jejaring yang menghubungkan antara satu dan yang lain serta memungkinkan pesan Kristiani disebarluaskan kepada semua orang dan akhirnya, kita juga perlu menyadari bahwa digital memiliki sisi negatif/sisi gelap. Berikut ini, penulis akan menguraikan beberapa hal yang disebutkan di atas dari perspektif ajaran Gereja.

- a. Digital sebagai sebuah kenyataan yang merebak  
 Setelah menguraikan konsep pastoral dan digital, maka berikut ini penulis akan menjelaskan pastoral digital dari perspektif Gereja. Gereja menyadari bahwa digital adalah sebuah kenyataan yang merebak. Digital juga mencirikan dunia kontemporer pada masa kini, (Nugroho, 2019). Paus Benediktus XVI dalam Nugroho menyatakan bahwa “Sebagian besar umat manusia tenggelam dalam cara yang rutin dan berkelanjutan. Tidak lagi hanya sebatas ‘menggunakan’ alat komunikasi, melainkan hidup dalam sebuah budaya yang hampir seluruhnya digital”, (Nugroho, 2019: 15).
- b. Jejaring sebagai Peluang, (Nugroho, 2019: 16).  
 Web (internet) dan jejaring sosial adalah sebuah ruang publik. Ruang di mana orang-orang memiliki peluang istimewa untuk dialog, perjumpaan dan pertukaran antarpribadi, serta informasi dan pengetahuan. Web dan jejaring sosial telah menjadi tempat yang sangat diperlukan untuk menjangkau dan melibatkan orang-orang baik yang muda maupun yang tua, juga dalam inisiatif dan aktivitas pastoral.
- c. Sisi Gelap Jejaring, (Nugroho, 2019: 16–17)  
 Gereja sudah memikirkan akan kemungkinan-kemungkinan buruk akibat digital. Sisi gelap jejaring adalah pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik. Reputasi pribadi menjadi terancam karena proses-proses ringkas *online*. Jejaring internet juga memungkinkan dan mendukung lahirnya perjumpaan antara orang yang berpikiran sama.

### Umat Allah

1. Umat Allah dalam Perjanjian Baru  
 Dalam Perjanjian Baru umat Allah disebut sebagai umat baru. Dikatakan umat baru karena seluruh perjanjian antara Allah dan bangsa Israel

dalam Perjanjian Lama, terjadi untuk menyiapkan dan melambungkan Perjanjian Baru yang diadakan oleh Allah dengan manusia dalam Kristus.

“Sesungguhnya akan tiba saatnya – demikianlah firman Tuhan, - Aku akan mengikat perjanjian baru dengan keluarga Israel dan keluarga Yuda. Aku menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka, dan akan menuliskannya dalam hati mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku. Sebab semua akan mengenal aku, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar – itulah firman Tuhan” (Yer 31:31-34). Perjanjian Baru itu diadakan oleh Kristus, yakni wasiat baru dalam darah-Nya (lih. 1Kor 11:25) Art. 9, (Hardawiryana, 1992b).

Umat lama yakni bangsa Israel tidak setia dengan Allah – dengan janji yang telah dilakukan melalui para nabi. Kini janji itu diperbaharui dalam diri Yesus. Perjanjian antara Allah dengan manusia –umat baru diikat secara sempurna dalam dan melalui Yesus Kristus. Perjanjian yang dilakukan oleh Allah dengan umat manusia melalui Yesus bersifat kekal, karena seluruh perjanjian yang telah dimulai dalam Perjanjian Lama telah terpenuhi dalam diri Yesus Kristus dan mencapai puncaknya dalam peristiwa Kalvari. Darah dan air yang keluar dari lambung Yesus merupakan lambang perjanjian kekal dan dengan itu umat baru dimeteraikan secara sempurna. Kurban Kalvari kini dihadirkan kembali dalam kurban ekaristi. Umat baru merayakan dan menghadirkan kembali kurban salib dalam perayaan ekaristi. Partisipasi umat dalam perayaan ekaristi merupakan himpunan bersama untuk membentuk umat Allah. Dalam kaitan dengan kata pastoral, maka dapat dikatakan bahwa kata pastoral merupakan himpunan orang-orang yang digerakkan oleh Firman Tuhan, yaitu himpunan bersama untuk membentuk umat Allah, (Embuiru, 1998: 206). Dalam konteks hidup berparoki, Nase menyatakan bahwa: Umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam kehidupan peribadatan yang menguduskan (liturgia), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (kerygma), menghadirkan dan membangun persekutuan (koinonia), memajukan karya cinta kasih pelayanan (diakonia), dan memberi kesaksian (martyria), (Nase, 2020).

## 2. Umat Allah Dalam Konteks Imam Umum

Hendaknya seluruh murid Kristus, yang bertekun dalam doa dan memuji Allah (lih. Kis 2:42-47), mempersembahkan diri sebagai korban

yang hidup, suci, berkenan kepada Allah (lih. Rom 11:1). Umat beriman berkat imamat rajawi mereka ikut serta dalam persembahan Ekaristi. Imam itu mereka laksanakan dalam menyambut sakramen-sakramen, dalam berdoa dan bersyukur, dengan memberi kesaksian hidup suci, dengan pengingkaran diri serta cinta kasih yang aktif (Art. 10).

## 3. Umat Allah Dalam Konteks Tradisi Para Rasul

Para Rasul, seraya meneruskan apa yang telah mereka terima sendiri, mengingatkan kaum beriman, supaya mereka berpegang teguh pada ajaran-ajaran warisan, yang telah mereka terima entah secara lisan entah secara tertulis (lih. 2Tes 2:15), dan supaya mereka berjuang untuk membela iman yang sekali untuk selamanya diteruskan kepada mereka (lih. Yud 3). Adapun apa yang telah diteruskan oleh para Rasul mencakup segala sesuatu, yang membantu Umat Allah untuk menjalani hidup yang suci dan untuk berkembang dalam imannya. Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya Art. 8 dalam, (Nase, 2020).

## 4. Umat Allah Dalam Tugas Kenabian Kristus

Umat Allah yang kudus mengambil bagian juga dalam tugas kenabian Kristus, dengan menyebarkan kesaksian hidup tentang-Nya terutama melalui hidup iman dan cinta kasih, pun pula dengan mempersembahkan kepada Allah korban pujian, buah hasil bibir yang mengakui nama-Nya, Art. 12 (lih. Ibr 13:15).

## 5. Umat Allah dan media komunikasi era digitalisasi

Sejak diberlakukannya misa online, Gereja secara universal memanfaatkan media komunikasi seperti internet sebagai sarana untuk menghubungkan antara Paroki dan umat. Dengan memanfaatkan internet sebagai sarana dan bentuk pewartaan baru Gereja, maka umat yang tidak bisa mengikuti misa secara langsung entah karena alasan sakit, lansia atau karena ada pembatasan jumlah umat yang mengikuti misa luring bisa terlayani secara spiritual.

Embu, dalam artikel berjudul *Pengalaman Postreligius dan Media Sosial Digital dalam Praktik Misa Online di Masa Pandemi Covid-19* menyatakan bahwa: Secara khusus internet mengubah pola pendekatan agama dan spiritualitas. Hal itu

berlaku pada dua perspektif, yakni bagaimana agama (hierarki) memanfaatkan dan memaknai internet untuk kepentingan komunitas keagamaan dan bagaimana individu beragama memanfaatkan dan memaknai internet untuk kepentingan religiositasnya.

Dari perspektif agama, Gereja memiliki pandangan terhadap internet. Internet menyediakan akses langsung dan segera ke sumber-sumber penting religius dan spiritual (Art.5), (Adisusanto, 2019: 14). Paus Fransiskus mengatakan bahwa internet adalah karunia Tuhan karena itu dapat menyatukan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda-beda. Dalam ceramahnya di Gereja Katolik, Paus Fransiskus juga mengatakan internet memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk menyatukan berbagai budaya yang ada di dunia, (Aditya, 2014).

### Penutup

Pastoral digital merupakan rangkaian tindakan yang mengekspresikan dan mengungkapkan tindakan keselamatan Kristus sendiri sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Tindakan keselamatan Kristus dinyatakan dengan berbagai platform yang digunakan oleh Gereja untuk menyampaikan Kabar Gembira kepada umat-Nya agar yang tak terjangkau akhirnya terjangkau, dan yang jauh merasa disapa dan tetap diundang untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital oleh Gereja dipandang sebagai cara dan model baru ber-pastoral yang tepat sasaran dan disesuaikan dengan situasi serta tuntutan zaman.

### Daftar Pustaka

- Adisusanto, F. . (Penterj. . (2019). *Gereja dan Internet; Etika dalam Internet; Perkembangan Cepat. Seri Dokumen Gerejawi No. III*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Aditya, R. (2014). *Pandangan Paus Fransiskus Tentang Internet*.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126–133. Retrieved from <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Benediktus XVI, P. (n.d.). “Media Komunikasi Sosial: Pada Persimpangan antara Pengacuan Diri dan Pelayanan. Mencari Kebenaran untuk berbagi dengan Orang lain, no. 2. Pesan Bapa Suci untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke- 42.
- Benediktus XVI, P. (2008). “Media Komunikasi Sosial: Pada persimpangan antara Pengacuan Diri dan Pelayanan, no. 3”.
- Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 116–124. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.1051>
- Embuiru, H. (1998). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Fransiskus, P. (2022). “Komunikasi Bagi Pelayanan Perjumpaan Yang Otentik”, no. 8 Alessandro Ranga, Pastoral Digital Saat Pandemi Covid-19”. Retrieved from <https://www.katolikana.com/2020/06/21/pastoral-digital-saat-pandemi-covid-19/>
- Hardawiryana, R. (Penterj.) . (1993). *Gaudium et Spes dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hardawiryana, R. (Penterj. ). (1992a). *Inter Mirifica (Dekret tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial) No. 1*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hardawiryana, R. (Penterj. ). (1992b). *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja dalam Dokumen Konsili Vatikan II*.
- Hardawiryana, R. (Penterj. ). (1992c). *Lumen Gentium dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millennial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52–59. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.705>
- Hommès, T. G., Dan, & Singgih, E. G. (ed. . (1994). *Teologi dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kosta, Y. (2022). Peran Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini. Retrieved from <file:///C:/Users/toshiba/Downloads/100-1157-2-PB.pdf>, pada tanggal 25 Maret 2022, pukul 15. 10 WIB.
- Kurniati, D., Desrani, A., Marwa, A., Pendidikan, M., Arab, B., Malik, M., ... Soekarno, J. I. (2021). Eksistensi generasi millennial dalam berwirausaha di era digital (studi kasus

- online shop Denia Donuts Palembang). *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 37–45. Retrieved from <http://ojs.udb.ac.id/index.php/SINTECH/article/view/1066>
- Nase, V. (2020). Teknologi Kinerja Pastoral. *Jurnal Alternatif*, X(1).
- Nugroho, C. (Penterj. . (2019). *Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan. Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Purwatma, M. (2016). Internet Dan Pewartaan Dalam Pesan Paus Untuk Hari Komunikasi Sedunia 2002-2016. *Jurnal Orientasi Baru*, 25(1).
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Safitri, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial Andriani. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 88–94.
- Samosir, L. (Penterj). (2016). *Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi: Pedoman Pastoral-Seri Dokumen Gerejawi No.101*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Storm, M. B. (2005). *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suparman, A. (Penterj. . (2019). *Communio et Progressio: Instruksi Pastoral tentang alat-alat Komunikasi Sosial yang diterbitkan sesuai dengan arahan Konsili Ekumenis Vatikan II-Seri Dokumen Gerejawi No. 112*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Van Beek, A. (1987). *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Van Beek, A. (2007). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>